

AJARAN-AJARAN POKOK TEOLOGI AL-ASY'ARI

Mengikuti Bakker, maka dalam pembahasan tentang masalah ajaran-ajaran pokok teologi al-Asy'ari, akan diuraikan terlebih dahulu masalah atomisme sebagaimana di bawah ini.

Al-Asy'ari di dalam "Maqalatnya" mengakui bahwa di-

33

pulan bahwa adanya teori tersebut dikarenakan oleh pengaruh-pengaruh Buddhis atas pikiran Islam.

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya yang berjudul: Science and Civilization in Islam, juga menandaskan gagasan inti yang mendominasi banyak aspek teologi al-Asy'ari (Sunni) ialah suatu "atomisme konseptual" yang memotong kontinuitas nyata dunia dan matrixnya; ruang dan waktu dan menempatkan Tuhan sebagai pelaku langsung dalam segala peristiwa. Atomisme ini bersumber dari watak Islam, yang menegaskan transendensi mutlak asas Ilahi dan "ketakberartian" semua makhluk mulai dari hewan paling hina hingga makhluk berpikir yang paling tinggi, dihadapan Ilahi tersebut. Tambahan lagi, "atomisme" ini yang menegaskan diskontinuitas antara yang terbatas dengan yang Tak Terbatas, ada hubungan dengan struktur spiritual dan psikologis bahasa Arab dan pemikiran Arab, di mana aspek diskontinuitas kongkrit segala benda dan gerak mendominasi kontinuitas abstrak sebab dan akibat, sebagai hasil penelaahan tentang kaitan yang ada antara semua hal.⁴

Maka menurut al-Asy'ari, dunia adalah tersusun dari apa yang mereka namakan "jawahir", yaitu bagian-bagian kecil atau atom-atom yang tiada dapat dipecah-pecah lagi. Karena kegiatan kreatif dari Tuhan adalah tiada henti-henti

⁴Seyyed Hossein Nasr, Sains dan Peradaban di dalam Islam, terj. J. Mahyudin, Pustaka, Bandung, 1986, p. 283

Artinya: Allah menambah pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. (Faathir: 1).⁶

Lebih lanjut al-Asy'ari mengatakan di dalam karya-nya yang berjudul "Risalah fi Istihsan Al Khaudl fi 'ilm Al Kalam", diterbitkan Majlis Dairat Al Ma'arif Al Nidha - miyyah, Heiderabad, India, 1344 H., yang dalam bahasa In- donesiannya diterjemahkan dan dihimpun oleh Nurcholish Ma- jid dengan judul "Khazanah Intelektual Islam" bahwa:⁷ ti- dak ada atom melainkan mesti bisa dibelah menjadi dua na- mun tidak "ad infinitum", maka sebenarnya kami telah men- dapatkan prinsip hal-hal tersebut dalam Sunnah Rasulullah SAW. Yaitu ketika ia berkata, "tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula kutukan." Seorang Arab Badawi bertanya: "Lalu bagaimana halnya dengan onta yang tanpa cacat bagai- kan kijang, kemudian bercampur dengan onta lain yang ber-

⁵Muhammad Iqbal, Op. Cit., p. 111

⁶Departemen Agama R.I., Al-Quraan dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara ¹enterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984, p. 695

⁷Nurcholish Madjid (ed.), Khazanah Intelektual Islam, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984, p. 108-109

وکل نشر، احصیہ فی امام مبین

Artinya: "Dan segala sesuatu telah Kami hitung dalam buku induk yang jelas".⁸

Sekarang ialah mustahil untuk menghitung sesuatu yang tidak terbatas dan sesuatu yang tunggal (atom) yang dapat dibagi (ad infinitum). Sebab hal itu berarti mengharuskan adanya sesuatu tersebut terbilang dua (tanpa batas), padahal Tuhan telah menerangkan bahwa perhitungan dikenakan pada segala sesuatu, tanpa terkecuali.

Dari sini terlihat bahwa esensi dari atom itu adalah terlepas dari wujudnya. Ini berarti bahwa wujud adalah suatu sifat yang diletakkan pada atom oleh Tuhan. Dan sebelum memperoleh sifat ini, atom itu dapat dimisalkan sebagai kata, yang masih disimpan Tuhan. Maka itu atom dalam wujudnya mempunyai ukuran besar, yang tak dapat dibagi lagi. Inilah yang ditekankan al-Asy'ari bahwa atom itu tak dapat dibagi lagi (ad infinitum).

Selanjutnya dari hal tersebut dapat diketahui tujuan ia mengetengahkan konsepsi atomisme adalah semata-mata

⁸Departemen Agama R.I., Op. Cit., p. 707

40

Sebab itu al-Asy'ari menolak paham kausalitas Aristoteles. Baginya, segala sesuatu disebabkan langsung oleh Tuhan; setiap sebab adalah Sebab Transenden. Api itu panas bukan karena "secara alami" ia panas, tetapi karena Tuhan

¹¹Oliver Leaman, Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan), terj. M. Amin Abdullah, Rajawali, Jakarta, 1989, p. 110-111

Masalah ini, dalam karyanya yang berjudul "Risalah fi Istihsan Al Kkaudl fi 'Ilm Al Kalam", yang diterjemahkan Nurcholish Madjid, al-Asy'ari mengatakan bahwa:

Sudah tentu dua hal yang berlawanan tidak akan tergabung pada satu tempat, juga tidak pada satu arah atau pun pada sesuatu yang telah ada dalam tingkat lebih rendah (substrata). Tetapi kedua hal yang berlawanan itu dapat terwujud pada dua substrata secara berdampingan. Karena itu Allah Ta'ala mengajukan argumentasi kepada mereka dengan firman: "Dialah yang menciptakan api untuk kamu berasal dari kayu yang hijau kemudian tiba-tiba saja dari kayu itu kamu dapat menyalakan api" (al-Qur'an, S. Yasin 36 : 80). Dengan firman itu, Allah 'azza wa jalla mengembalikan orang-orang tersebut kepada apa yang mereka telah kenal dan alami, yaitu dapatnya api - sekalipun api itu panas dan kering - keluar dari kayu yang hijau - meskipun kayu itu dingin dan basah.¹³

Uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa hubungan kausalitas bukan hubungan yang wajib (pasti), melainkan hubungan yang bersifat "mungkin", yakni apabila dua peristiwa (hal) telah terjadi, terbentuklah suatu kebiasaan yang menghubungkan yang satu dengan yang lainnya dan menamakan yang satu penyebab dan yang lain akibatnya. Dan upaya yang demikian ini tidak lain untuk menempatkan

¹²Seyyed Hossein Nasr, Op. Cit., p. 283

¹³Nurcholish Madjid (ed.), Op. Cit., p. 107

Dalam permasalahan kehendak bebas, al-Asy'ari¹⁴ sering disebut telah mengambil "jalan tengah" antara kedua aliran, yakni Qadariyah (kehendak bebas) dan Jabariyah (Takdir Ilahi). Akal yang dipentingkan oleh kaum Mu'tazilah tetap menjadi pendirian Al-Asy'ari di samping ia sependapat pula dengan pendirian ahli Sunnah yang menentukan bahwa setiap orang memang benar memiliki usaha (kasb) dan pemilihan bebas (ikhtiar) dalam segala perbuatannya, tetapi hal itu tidak bisa lepas daripada kehendak multak yang dimiliki Allah.

Dengan penolakan kedua paham tersebut, ia mengajukan paham "kasb" yang sangat sulit dimengerti; sebagaimana menurut M. Yusuf Musa dalam karyanya "al-Quran wa al-Falsafah" yang dikutip Abdul Aziz Dahlan,¹⁵ begitu juga Harun Nasution mengutip pendapat Abu 'Uzbah dalam bukunya "Al-Rawdah" menjelaskan paham al-kasb sulit untuk dapat

¹⁴Abdullah Siddik, Islam dan Filsafat, Triputra Masa, Jakarta, 1984, p. 93-96

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Bagian I, Beunebi Cipta, Jakarta, 1987, p. 95

Argumen yang dimajukan oleh al-Asy'ari tentang diciptakannya kasb oleh Tuhan adalah ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (Ash-Shaffat: 96).¹⁹

Ayat ini bagi al-Asy'ari mengandung arti bahwa "Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu". Sehingga dalam

¹⁶Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan, UI-Press, Jakarta, 1986, p. 107

¹⁷Abu al-Hasan Ibn Isma'il al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, Jilid II, al-Nahdah al-Misriyah, Kairo, 1950, p.

¹⁸Abu al-Hasan Ibn Isma'il al-Asy'ari, Kitab al-Luma' Fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida', al-Nahdah al-Mis-riyah, Kairo, 1965, p. 76

¹⁹Departemen Agama R.I., Op. Cit., p. 724

faham al-Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan.²⁰ Dan tidak ada pembuat (fa'il) bagi kasb kecuali Tuhan.²¹ Dengan perkataan yang lain, bahwa menurut persepsi (pandangan) al-Asy'ari yang mewujudkan kasb atau perbuatan (tindakan) yang dilakukan manusia pada hakekatnya adalah Tuhan sendiri, karena Tuhan berkuasa mutlak; menciptakan manusia dan perbuatannya.

Fazlur Rahman memberi suatu penilaian bahwa masalah yang mau diselesaikan oleh al-Asy'ari pada permasalahan di atas lebih bersifat moral daripada psikologis, yakni bagaimana mendamaikan kekuasaan Tuhan dengan tanggungjawab manusia. Dan bila kesadaran manusia bahwa ia menguasai perbuatan-perbuatannya itu sendiri diciptakan oleh Tuhan, seperti yang dipercayai al-Asy'ari, maka manusia tidaklah bisa dikatakan telah memperoleh kesadaran tersebut ataupun perbuatan-perbuatan itu. Prinsip yang tampaknya berlaku di sini adalah bahwa semua kekuasaan adalah milik Allah, sedangkan tanggungjawab terletak pada manusia. Prinsip ini sekalipun mempunyai bentuk metafisik, adalah religius dan moral dalam watak esensialnya.²²

Begitu juga Majid Fakhry di dalam bukunya, memberi-

²⁰Ibid., p. 70

²¹Ibid., p. 72

²²Fazlur Rahman, Islam, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984, p. 127

Kita percaya bahwa Tuhan telah menciptakan segala sesuatu hanya dengan memerintahkannya: Jadilah, seperti firman-Nya (dalam al-Qur'an 16:40); Sesungguhnya, ketika Kami menghendaki sesuatu, maka Kami hanya berkata: Jadilah, maka jadilah ia"; dan bahwa tidak ada kebaikan atau kejahatan apa pun di permukaan bumi, kecuali apa yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya. Kami berpendapat bahwa segala sesuatu itu ada melalui kehendak Tuhan, dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melakukan sesuatu sebelum ia benar-benar melakukannya, atau melakukannya tanpa bantuan Tuhan, atau lepas dari pengetahuan Tuhan. Kami percaya bahwa tiada Pencipta selain Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan makhluk diciptakan dan ditentukan oleh Tuhan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya (dalam al-Qur'an 37: 69): "Allahlah yang menciptakan kamu dan hasil yang kamu kerjakan" ... kami berpendapat bahwa Tuhan yang menolong orang-orang yang beriman untuk mematuhi-Nya dan menyayangi mereka adalah maha pengasih pada mereka memperbaiki dan membimbing mereka; di tempat lain Dia yang telah menyesatkan orang-orang kafir, tidak membimbing atau menganugerahi mereka petunjuk, sebagaimana yang dituntut ahli bid'ah yang ingkar. Tetapi manakala Ia mengasihi dan memperbaiki mereka, maka pasti mereka akan menjadi orang-orang yang baik, dan apabila Ia telah berkenan membimbing mereka, maka niscaya mereka telah akan terbimbing dengan baik ... Tapi karena kehendak-Nyalah maka mereka menjadi orang-orang yang ingkar (bentuk tunggalnya; kafir) sebagaimana yang telah Ia ramalkan. Demikianlah, Ia telah meninggalkan mereka dan mengunci mati hati mereka. Kami percaya bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan hasil ketentuan dan keputusan Tuhan (qadla' wa qadar): kebaikan atau kejahatan, rasa manis dan pahit, dan kita tahu bahwa apa yang telah menimpa kita tidak akan pernah menjauhi kita, dan bahwa makhluk tidak dapat memberi keuntungan atau kerugian kepada mereka, tanpa campur-tangan Tuhan.23

²³Majid Fakhry, Op. Cit., p. 292

Dalam mempertahankan kemahakuasaan Tuhan dan ketidakberdayaan makhluk, al-Asy'ari hanyalah menguatkan kembali konsep al-Qur'an tentang Tuhan Yang Berkuasa Penuh (the God-Despot), yang ketentuan-ketentuannya tidak dapat diubah dan diduga-duga. Konsep tentang seorang pencipta bersama dengan Tuhan, menurut al-Asy'ari, sama dengan politeisme (syirk) dan melibatkan suatu pembatasan yang radikal terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Mutlak. Sekalipun ada kecaman-kecaman tersebut, namun tidak berarti ia setuju dengan kaum tradisional yang menuntut bahwa manusia tidak memainkan bagian apapun dalam drama kegiatan moral. Dalam ajarannya tentang al-kasb, atau pendapatan berupa kebaikan atau keburukan sebagai hasil perbuatan yang dilakukan, al-Asy'ari mencoba mencari jalan keluar dari dilema pertanggungjawaban moral, tanpa harus mengorbankan kemahakuasaan Tuhan. Tindakan-tindakan sukarela, dalam sebuah pandangannya, diciptakan oleh Tuhan, tetapi diperoleh agen manusia atau dipautkan dengannya. Penciptaan berbeda dengan perolehan di mana yang pertama merupakan hasil dari "kekuatan abadi", sementara yang terakhir merupakan hasil dari "kekuatan yang baharu" dari sang agen, sehingga tindakan yang sama dapat dikatakan sebagai diciptakan oleh yang satu dan diperoleh oleh yang lain. Dengan lain kata manusia memperoleh penghargaan atau celaan atas perbuatan yang diciptakan Tuhan, karena Dia-lah penciptanya yang abadi.

Dalam versi yang lain dapat diketahui bahwa Tuhan, kata al-Asy'ari mempunyai sifat-sifat, seperti sifat berkuasa, mengetahui, mendengar, melihat dan lain-lain. Tuhan atau Dzat Tuhan bukanlah pengetahuan, kehidupan, penglihatan, pendengaran dan sebagainya, tapi adalah Yang berkuasa, Yang mengetahui, Yang hidup, Yang melihat dan seterusnya. Tuhan menurut al-Asy'ari mustahil mengetahui dan melihat atau mendengar dengan Dzat-Nya. Hal ini berarti bahwa sifat-sifat Tuhan bukanlah Dzat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan, dalam pemahaman al-Asy'ari, adalah sesuatu yang lain dari Dzat Tuhan.²⁸

Untuk itulah lebih lanjut al-Asy'ari mengatakan kalau Tuhan mempunyai tangan, maka tangan itu tak boleh di-

²⁷Fazlur Rahman, Op. Cit., p. 127

²⁸ Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 98

Maka jika demikian, al-Asy'ari menolak paham tasybih, yakni paham yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat manusia. Dan begitu juga, ia pun tidaklah mau memberikan suatu penjelasan tentang sifat-sifat Tuhan itu, atau suatu interpretasi.

Terhadap sikap al-Asy'ari tersebut, Harun Nasution memberikan penilaian bahwa jika al-Asy'ari berpandangan; atau mempunyai pendapat yang demikian itu, maka manusia dalam persepsi al-Asy'ari adalah lemah sekali dan akalnyata tak sanggup memberikan interpretasi jauh tentang sifat-sifat jasmani Tuhan yang tersebutkan dalam al-Qur'an sedemikian rupa sehingga meniadakan sifat-sifat tersebut. Tetapi sebaliknya, sungguhpun akal manusia lemah, akal tak dapat

²⁹Harun Nasution, Op. Cit., p. 138

Demikianlah beberapa ajaran pokok al-Asy'ari yang dapat diketengahkan dan bersesuaian dengan pokok permasalahan yang diketengahkan.

³⁰ Ibid.